

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan yang beraneka ragam seni dari dalam jiwa manusia. Ragam kesenian yang ada diantaranya seni rupa, seni tari, seni teater, seni sastra dan seni musik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan seni musik ditanah air ini ditandai dengan hadirnya ragam aliran musik.

Musik dapat memberikan suatu keindahan, dan pada dasarnya setiap manusia menyukai keindahan. Musik seringkali digunakan sebagai fungsi media penyampaian pesan secara bermakna melalui lagu. Lagu sebagai media yang universal dan efektif, menuangkan gagasan, pesan, dan ekspresi pencipta pada pendengarnya melalui lirik.

Dapat diketahui, bahwa adanya kesenian religi dalam dunia musik menghadirkan sebuah fenomena baru dalam berdakwah, kini kesenian religi tidak hanya digunakan untuk hiburan semata, tetapi dijadikan sarana untuk menyampaikan dakwah, ditujukan untuk mengingatkan seseorang dengan cara menyampaikan pesan akidah secara tidak langsung, tetapi melalui lirik lagu religi agar pesan dakwah lebih mudah diterima.

Sama halnya menurut pendapat Yusuf Al-Qardhawi (2000: 31), “Musik dapat dijadikan sebagai media dakwah, karena musik dapat menyatu dalam masyarakat semua golongan, berdakwah melalui musik memberikan suatu

keindahan dan setiap manusia menyukai keindahan”. Sehingga dalam hal ini, vokalis menyampaikan pesannya melalui sebuah lirik lagu dengan aspek religius. Fenomena lagu musik religi ini, merujuk pada karya seni dengan nilai pesan akidah yang mengandung makna tersendiri didalamnya, biasanya makna atau pesan akidahnya berhubungan dengan suatu ajaran Agama, cerminan kehidupan manusia, kebenaran, petunjuk dan nasehat.

Salah satunya terdapat beberapa kesenian musik religi, khususnya yang berada di daerah Tasikmalaya. Seperti kita ketahui, Tasikmalaya dikenal dengan sebutan “kota santri”, hal tersebut dilihat dari banyaknya pesantren yang tersebar didaerahnya. Adapun terdapat banyak kesenian yang ada ditengah-tengah masyarakat terutama dikalangan masyarakat muslim seperti kesenian terbang, nasyid, musik gambus, hadroh, marawis dan qasidah.

Menurut Misbahul Munir (1997: 5-205), “Qasidah sebagai kesenian bernafaskan Islam yang datang dari dataran Timur Tengah, yang kemudian dapat dipahami sebagai bentuk puisi berisi pujian yang berasal dari kesusastraan Arab. Susunan syair lagu yang berisi puji-pujian atas nabi Muhammad, shalawat, doa, tawasul, dan hal-hal lain yang bernafaskan Islam”.

Terdapat beberapa macam grup qasidah yang ada di Tasikmalaya diantaranya seperti grup Qasidah Attarbiyah, grup Qasidah Nida Nirwana, grup Qasidah Darul Falah, grup Qasidah Alwardah dan grup Qasidah Almanar dan sebagainya. Salah satu grup qasidah yang penulis teliti yaitu grup qasidah yang lahir dari pesantren Sukahideng Singaparna Tasikmalaya, yaitu grup Qasidah Almanar.

Dapat diketahui, bahwa Almanar adalah grup qasidah sepuh yang muncul pada tahun 1960 dan menjadi grup qasidah yang pertama di Tasikmalaya. Bahkan grup Qasidah Almanar menjadi panutan bagi grup-grup qasidah yang ada di Tasikmalaya, baik itu qasidah rebana maupun qasidah modern. Hal ini dapat kita ketahui dari berbagai grup qasidah yang berkiblat kepada grup Qasidah Almanar diantaranya seperti grup Qasidah Modern Attarbiyah, grup Qasidah Darul Falah, grup Qasidah Modern Alwardah dan masih banyak lagi. Salah satunya grup Qasidah Alwardah pernah sesekali berkolaborasi dengan grup Qasidah Almanar, seperti personil (vokalis) grup qasidah Alwardah mengikuti pentas dengan grup Qasidah Almanar.

Grup Qasidah Almanar didirikan oleh K.H Mohammad Syihabuddin Muhsin (*Rahimahullah Ta'ala*). Kemudian diteruskan oleh anak-anaknya diantaranya K.H Wawan Ridwan Syam (Pimpinan Qasidah Almanar sekaligus pencipta lirik dan lagu), Didin Aminuddin Syam (Manager Pengelolaan), Heni Nur'aeni Syam (vokalis) dan Adi Majdi Syam (pemain instrumen musik). Keempat tokoh tersebut merupakan anak dari K.H Mohammad Syihabuddin Muhsin, dan mereka sudah berkecimpung di grup Qasidah Almanar dari tahun 1960 menemani K.H Mohammad Syihabuddin Muhsin, dengan didampingi oleh 25 personil (dilapangan).

Qasidah yang diciptakan oleh K.H Mohammad Syihabuddin Muhsin ini, awalnya memiliki jenis qasidah yang bentuknya masih sederhana yaitu menggunakan alat musik rebana dan tamborin, hingga pada tahun 1978 sampai sekarang, jenis Qasidah Almanar mengalami perubahan yaitu bentuknya lebih bercampur dengan musik modern/barat yang berkembang di Tasikmalaya.

Terlepas dari proses panjang yang telah terjadi pada bentuk musik qasidah sebagai musik Islam. Dalam proses perkembangannya, grup qasidah Almanar telah mengalami pasang surut hingga sekarang. Tepatnya pada tahun 1982-1990 grup Qasidah Almanar mengalami kevakuman. Dikarenakan pada tanggal 05 April 1982 di Tasikmalaya mengalami bencana yaitu meletusnya gunung Galunggung. Sehingga peristiwa itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, grup Qasidah Almanar mendapatkan dampaknya.

Kemudian personil atau anggota vokalis grup Qasidah Almanar satu persatu mengundurkan diri, dikarenakan Heni Nur'aini Syam (vokalis utama) jatuh sakit yang cukup berat, begitupun sebagian anggotanya ada yang mendapatkan pekerjaan baru, kemudian ada juga yang menikah. Pada akhirnya, grup Qasidah Almanar tidak bisa dipertahankan lagi, sehingga mengalami kevakuman atau berhenti dari dunia hiburan/dunia pendakwahan selama kurang lebih delapan tahun. Namun dari permasalahan tersebut, Mohammad Syam tidak pantang menyerah, ia terus berkarya dan menghasilkan banyak syair lagu, karena kecintaannya terhadap seni musik dan sastra tidak membuat ia berhenti walaupun grup qasidahnya mengalami kevakuman.

Memasuki periode tahun 1990-2010, grup Qasidah Almanar mulai bangkit kembali dengan adanya dorongan serta motivasi dari keluarga besar pondok pesantren Sukahideng. Dari perkembangan tersebut, banyak tawaran dari masyarakat yang menginginkan grup Qasidah Almanar mengisi hiburan di acara-acara tertentu, seperti acara nikahan, khitanan, pengajian, hingga pada tahun 2000an grup Qasidah Almanar ini diundang ke stasiun TV diantaranya SCTV, TVRI, bahkan disiaran radio seperti RRI. Kemudian tahun berikutnya setiap

menjelang bulan suci Ramadhan grup Qasidah Almanar pun pernah mengisi acara-acara keagamaan di stasiun nasional.

Popularitas grup Qasidah Almanar berada pada masa kejayaan, undangan pentas begitu padat sampai ke luar pulau Jawa, bahkan ada undangan sampai keluar negeri diantaranya Hongkong, Brunei Darussalam dan Amerika Serikat. karena jadwal untuk pentas biasanya dibulan Syawal, Maulid dan Dzulhijah, akan tetapi pada masa itu hampir setiap hari pentas, bahkan siang dan malam.

Memasuki periode 2010 sampai sekarang, zaman dimana teknologi semakin berkembang dan semakin maju, serta kesenian-kesenian tradisional religi mulai ditinggalkan. Hal ini berpengaruh juga bagi eksistensi grup Qasidah Almanar, yang mana tadinya grup Qasidah Almanar itu adalah grup qasidah yang *viral* pada zamannya, sekarang mulai menurun. Undangan untuk pentas pun tidak seramai seperti dulu.

Namun ada beberapa aspek masalah yang mempengaruhi eksistensi pada grup Qasidah Almanar ini. Perkembangan musik qasidah tetap saja kurang diminati oleh kalangan anak muda pada umumnya, walaupun musik qasidah tetap menjadi suatu kebutuhan bagi kalangan tertentu. *Pertama*, Kurang diminati oleh kalangan anak muda, dikarenakan mereka menganggap bahwa qasidah itu musik yang *jadul* atau kuno, padahal grup Qasidah Almanar ini adalah grup qasidah yang memberikan nasehat/pituah serta memberikan nilai-nilai keagamaan melalui syair lagunya, mungkin pada zaman sekarang anak muda lebih menyukai/menggemari lagu-lagu musik yang sedang *viral*.

Kedua, Instrumen rebana diubah ke dalam seperangkat alat musik barat. Menurut Kodiron (1988: 90), “dekulturasi adalah tumbuhnya unsur kebudayaan

yang baru untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena perubahan situasi”. Dikarenakan ada sebagian masyarakat yang menilai bahwa tampilan qasidah rebana Almanar perlahan-lahan menjadi monoton/membosankan, pada akhirnya dilakukan pembaharuan terhadap tampilan Qasidah Almanar menjadi qasidah modern, sehingga mengalami perubahan yaitu bentuknya lebih bercampur dengan alat musik barat, seperti keyboard, gitar, bass, dll, pada akhirnya musik yang dihasilkan lebih bervariasi dan tidak monoton.

Ketiga, Adanya pergeseran nilai pada masyarakat bahwa qasidah itu identik dengan Bahasa Arab, sedangkan Qasidah Almanar menggabungkan lirik lagu dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, dan Bahasa Sunda. Menurut pendapat Heni Nur'aeni Syam dalam wawancara pra penelitian, ia mengatakan bahwa grup Qasidah Almanar mulai menggabungkan lirik lagu dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, dan Bahasa Sunda. Hal ini menjadi perbincangan tokoh agama dan masyarakat bahwa Almanar sudah keluar dari genre musik religi atau tidak bisa dikatakan sebagai seni musik qasidah lagi, karena bagi mereka qasidah itu identik dengan Bahasa Arab yang sakral tidak bisa diubah.

Keempat, Pemahaman masyarakat umum tentang seni qasidah masih sangat kurang. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian masyarakat menganggap musik qasidah tidak berbeda dengan musik lain, seperti musik pop, dangdut, dll yang hanya disajikan sebagai musik hiburan saja. Padahal, musik qasidah ini selain sebagai hiburan, juga dapat dipakai sebagai sarana penyampaian dakwah. Karena nilai-nilai keagamaannya dicantumkan ke dalam lirik lagunya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di antaranya:

1. Kurang diminati oleh kalangan anak muda.
2. Instrumen rebana diubah ke dalam seperangkat alat musik barat.
3. Adanya pergeseran nilai pada masyarakat bahwa qasidah itu identik dengan Bahasa Arab, sedangkan Qasidah Almanar menggabungkan lirik lagu dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, dan Bahasa Sunda.
4. Pemahaman masyarakat umum tentang seni qasidah masih sangat kurang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, teridentifikasi beberapa masalah penting yang perlu untuk diperhatikan sebagai masalah utama. Supaya masalah-masalah yang akan diungkapkan lebih terfokus dan terarah, maka dibatasi kedalam beberapa rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya?

D. Tujuan

Sesuai dengan judul penelitian serta latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya.

E. Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Penulis

Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk menambah wawasan dalam Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan seni.

2. Jurusan Pendidikan Sendratasik

Dokumen hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur karya ilmiah yang dapat dibaca oleh setiap mahasiswa sebagai wahana guna memperkaya ilmu pengetahuan tentang Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya.

3. Masyarakat Umum

Sebagai bahan untuk menambah wawasan tentang Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya, bagi masyarakat yang menggunakan jasa Grup Qasidah Almanar dalam setiap *event*-nya.